

Penguatan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Agribisnis di Desa Suratmajan

Diterima:
21 Desember 2022
Revisi:
5 Januari 2023
Terbit:
20 Januari 2023

¹ Reni Jasmin Ardiana Indradiartha, ² Karimatun Nisa'i Rahma
^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3}Magetan, Indonesia
E-mail: ¹Renijasmin@udn.ac.id

Abstract— This study analyzes farmer group strengthening in improving agribusiness business independence in Suratmajan Village. The research focuses on institutional capacity, farmer group functions as learning classes, cooperation forums, production units, and the ability to manage input, production, marketing, and financing networks. A descriptive qualitative case study was conducted from September 8 to October 8, 2022. Data were collected through observation, in-depth interviews, focused discussions, and document study involving farmer group administrators, active members, village officials, agricultural extension workers, and local market actors. Data were analyzed through condensation, display, conclusion drawing, triangulation, and SWOT analysis. The findings show that business independence is shaped by leadership quality, administrative order, member participation, market information access, financial literacy, partnership capacity, and collective learning. The recommended model integrates governance strengthening, business planning, simple financial recording, joint marketing units, agribusiness entrepreneurship training, and multi-stakeholder partnerships.

Keywords: farmer group; business independence; agribusiness; empowerment; Suratmajan Village.

I. PENDAHULUAN

Pertanian desa tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai aktivitas produksi tanaman, tetapi sebagai sistem agribisnis yang mencakup penyediaan input, budidaya, pengolahan, distribusi, pembiayaan, informasi pasar, dan dukungan kelembagaan. Dalam sistem tersebut, kelompok tani berperan sebagai institusi sosial-ekonomi yang mempertemukan kepentingan individu petani dengan kebutuhan kolektif untuk meningkatkan skala usaha, efisiensi, dan daya tawar. Organisasi petani dapat memperkuat skala kolektif, akses informasi, dan posisi petani dalam rantai nilai apabila dikelola secara partisipatif dan akuntabel (FAO, 2018; Bijman & Wijers, 2019).

Desa Suratmajan memiliki potensi pertanian lokal yang perlu dikelola secara lebih terorganisasi agar menghasilkan nilai tambah bagi rumah tangga petani. Potensi tersebut belum optimal jika petani menjalankan usaha secara sendiri-sendiri, menghadapi pasar secara individual, tidak memiliki pencatatan usaha, dan belum menyusun perencanaan produksi yang terhubung dengan permintaan pasar. Dalam kerangka agribisnis, kemandirian tidak berarti bekerja tanpa dukungan, tetapi mampu menggunakan dukungan eksternal sebagai pemicu

penguatan kapasitas internal, bukan sebagai sumber ketergantungan permanen (FAO, 2019; IFAD, 2021).

Penguatan kelompok tani menjadi penting karena kelembagaan petani dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama, unit produksi, dan simpul jejaring ekonomi. Melalui kelompok, petani dapat meningkatkan kapasitas teknis, mengatur kebutuhan sarana produksi, mengakses penyuluhan, memperbaiki mutu produk, dan membangun pemasaran bersama. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluhan dan kelompok tani mendukung peningkatan kapasitas produksi dan pengambilan keputusan usaha tani (Aminah et al., 2020), sedangkan partisipasi dalam organisasi petani dipengaruhi oleh manfaat ekonomi yang dirasakan anggota (Nugroho et al., 2021).

Masalah utama yang dihadapi kelompok tani di banyak desa adalah kecenderungan aktif ketika terdapat bantuan, tetapi melemah setelah program selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan tidak cukup dilakukan melalui bantuan fisik, melainkan perlu disertai penguatan kepemimpinan, administrasi, partisipasi, literasi usaha, dan rencana bisnis kelompok. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk penguatan kelompok tani dalam meningkatkan kemandirian usaha agribisnis di Desa Suratmajan. Secara khusus, artikel ini membahas kondisi kelembagaan, faktor pendukung dan penghambat, serta model strategi penguatan kelompok tani yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami proses penguatan kelompok tani, makna kemandirian usaha bagi pelaku lokal, dan dinamika kelembagaan yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka. Pendekatan kualitatif sesuai untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, relasi sosial, dan praktik agribisnis dalam konteks tertentu (Creswell & Creswell, 2018; Creswell & Poth, 2018). Studi kasus digunakan karena fenomena penguatan kelompok tani berada dalam konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan Desa Suratmajan (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Desa Suratmajan pada 8 September 2022 sampai 8 Oktober 2022. Unit analisis penelitian adalah kelompok tani sebagai organisasi sosial-ekonomi, sedangkan unit informasi meliputi pengurus, anggota aktif, perangkat desa, penyuluh pertanian, dan pelaku pasar lokal. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap kegiatan kelompok tani, terutama dalam aspek kelembagaan, produksi, pemasaran, pembiayaan, dan jejaring kemitraan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, diskusi terbatas, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas kelompok, kondisi sarana, pola interaksi

anggota, serta praktik agribisnis. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, hambatan, dan harapan informan. Diskusi terbatas digunakan untuk memvalidasi temuan awal dan merumuskan strategi penguatan, sedangkan studi dokumen mencakup administrasi kelompok, catatan kegiatan, data komoditas, program desa, dan dokumen pendukung lain.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2020). Data lapangan dikelompokkan ke dalam tema kelembagaan, kepemimpinan, administrasi, partisipasi, fungsi kelas belajar, kerja sama, unit produksi, akses pasar, pembiayaan, dan kemandirian usaha. Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, kemudian menyusun strategi SO, WO, ST, dan WT. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, diskusi antarpeleliti, dan konfirmasi temuan kepada informan kunci.

Tabel 1. Matriks Fokus, Informan dan Teknik Pengumpulan Data

Fokus	Informan	Teknik	Output
Kondisi kelembagaan	Pengurus, anggota, penyuluh	Wawancara, observasi	Profil kelembagaan
Kemandirian usaha	Anggota, pelaku pasar	Wawancara, studi dokumen	Pola usaha dan hambatan
Jejaring dan dukungan	Perangkat desa, penyuluh	Wawancara, dokumen	Peta dukungan eksternal
Strategi penguatan	Seluruh informan kunci	Diskusi terbatas, SWOT	Rencana aksi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kelembagaan Kelompok Tani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Suratmajan telah memiliki struktur kepengurusan, tetapi fungsi organisasi belum sepenuhnya berjalan sebagai unit usaha agribisnis. Kepemimpinan pengurus menjadi faktor penting karena anggota cenderung aktif ketika terdapat arahan yang jelas, agenda pertemuan yang pasti, dan manfaat langsung yang dapat dirasakan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa kapasitas kelembagaan kelompok tani dapat dilihat dari kepemimpinan, aturan kelompok, jaringan usaha, dan kemampuan beradaptasi (Pateda et al., 2021).

Administrasi kelompok sudah tersedia, namun masih perlu ditingkatkan pada aspek pencatatan kegiatan, keuangan, inventaris, kebutuhan input, dan hasil produksi anggota. Kelemahan pencatatan menghambat kelompok dalam menyusun rencana usaha dan mengakses dukungan eksternal yang mensyaratkan data tertulis. Tata kelola yang transparan

dan partisipatif menjadi syarat penting bagi keberlanjutan inovasi pertanian dan kepercayaan anggota (Santoso et al., 2020).

Partisipasi anggota bersifat fluktuatif. Anggota lebih aktif ketika kegiatan berkaitan langsung dengan kebutuhan sarana produksi, informasi teknis, atau peluang bantuan. Hal tersebut menunjukkan perlunya transformasi manfaat kelompok dari orientasi program menjadi manfaat usaha yang rutin. Kelompok yang mampu menyediakan layanan ekonomi, informasi harga, dan akses input berpeluang meningkatkan partisipasi anggota secara berkelanjutan (Verhofstadt & Maertens, 2019; Nugroho et al., 2021).

B. Fungsi Kelompok dalam Agribisnis

Sebagai kelas belajar, kelompok tani telah menjadi tempat berbagi informasi, tetapi pembelajaran belum tersusun dalam agenda berkala. Materi yang dibutuhkan anggota mencakup budidaya efisien, pengendalian hama, pencatatan biaya, pemasaran, dan penggunaan teknologi informasi sederhana. Penyuluhan dan kelompok tani memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas petani, terutama jika proses pembelajaran disusun berdasarkan kebutuhan lapangan (Aminah et al., 2020; Safei et al., 2021).

Sebagai wahana kerja sama, kelompok telah memperlihatkan praktik pertukaran tenaga, berbagi informasi, dan koordinasi tertentu. Akan tetapi, kerja sama ekonomi seperti pembelian input bersama, pemasaran kolektif, atau pengolahan bersama belum menjadi kegiatan rutin yang terlembaga. Padahal, organisasi produsen dapat mengurangi biaya transaksi, memperkuat relasi dengan pembeli, dan meningkatkan peluang integrasi pasar ketika dikelola secara profesional (Trebbin & Hassler, 2018; Fischer & Qaim, 2019).

Sebagai unit produksi, kelompok memiliki potensi mengkoordinasikan pola tanam, kualitas hasil, dan kebutuhan sarana. Hambatan utama adalah belum adanya standar mutu kelompok, jadwal produksi kolektif, dan mekanisme insentif bagi anggota yang mengikuti kesepakatan bersama. Oleh karena itu, kemandirian usaha agribisnis perlu dimulai dari kesepakatan sederhana mengenai mutu, volume, waktu tanam, dan informasi pasar sebelum berkembang menjadi unit usaha bersama yang lebih kompleks.

Tabel 2. Kategorisasi Temuan Lapangan

Aspek	Kondisi	Implikasi Penguatan
Kepemimpinan	Struktur tersedia, fungsi manajerial belum optimal	Pelatihan kepemimpinan dan pembagian tugas
Administrasi	Pencatatan belum konsisten	Buku administrasi dan laporan bulanan
Partisipasi	Aktif saat manfaat langsung terlihat	Agenda usaha rutin dan relevan
Produksi	Pengalaman budidaya cukup kuat	Standar mutu dan koordinasi produksi

Pasar	Informasi harga terbatas	Unit pemasaran dan jejaring pembeli
Pembiayaan	Modal dominan mandiri atau informal	Literasi keuangan dan akses lembaga keuangan

C. Analisis SWOT dan Strategi Penguatan

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama kelompok tani adalah adanya basis anggota, pengalaman budidaya, relasi sosial, dan dukungan awal dari penyuluh serta pemerintah desa. Kelemahan utama meliputi administrasi yang belum rapi, minimnya pencatatan usaha, rendahnya layanan ekonomi kelompok, dan belum kuatnya pemasaran bersama. Peluang eksternal mencakup dukungan desa, penyuluh, teknologi informasi, lembaga keuangan mikro, dan peluang kemitraan pasar. Ancaman yang perlu diantisipasi mencakup fluktuasi harga, kenaikan biaya input, perubahan iklim, ketergantungan pada tengkulak, serta rendahnya regenerasi petani.

Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan basis sosial kelompok dan pengalaman budidaya untuk membangun layanan usaha. Strategi WO diarahkan pada pembenahan administrasi, pencatatan keuangan, dan pelatihan tata kelola agar peluang dukungan eksternal dapat diakses. Strategi ST menggunakan solidaritas kelompok untuk menghadapi fluktuasi harga dan biaya input melalui informasi harga dan pembelian bersama. Strategi WT diarahkan pada pengurangan ketergantungan melalui diversifikasi usaha, literasi keuangan, dan pengembangan jejaring pembeli. Pendekatan ini sejalan dengan manajemen strategis yang menempatkan evaluasi faktor internal dan eksternal sebagai dasar perumusan strategi (David & David, 2019; Rangkuti, 2018).

Tabel 3. Analisis SWOT Penguatan Kelompok Tani

Faktor	Uraian	Strategi
Strengths	Anggota memiliki pengalaman budidaya, relasi sosial kuat, dan struktur kelompok tersedia	Mengubah kelompok menjadi unit layanan usaha
Weaknesses	Administrasi lemah, pencatatan usaha minim, pemasaran bersama belum rutin	Pelatihan tata kelola dan pencatatan keuangan
Opportunities	Dukungan desa, penyuluh, teknologi informasi, dan peluang kemitraan	Membangun jejaring pembeli dan lembaga pendukung
Threats	Fluktuasi harga, biaya input, iklim, dan ketergantungan tengkulak	Diversifikasi usaha dan manajemen risiko kelompok

D. Model Penguatan Kelompok Tani Mandiri Agribisnis

Model strategi yang direkomendasikan menempatkan tata kelola sebagai fondasi, kapasitas anggota sebagai penggerak, layanan usaha sebagai instrumen ekonomi, jejaring kemitraan sebagai perluasan akses, dan evaluasi berkelanjutan sebagai pengendali arah kemandirian. Tahap awal diarahkan pada pembaruan data anggota, penegasan struktur pengurus, penyusunan aturan sederhana, agenda rapat berkala, dan transparansi keuangan. Tahap berikutnya adalah

kelas belajar tematik yang mencakup budidaya efisien, pencatatan usaha, literasi keuangan, manajemen risiko, pemasaran, dan teknologi informasi.

Tahap ketiga adalah pembentukan layanan usaha kelompok. Layanan awal dapat berupa pengadaan input bersama, bank informasi harga, pencatatan volume produksi, dan fasilitasi pemasaran. Setelah layanan dasar berjalan, kelompok dapat mengembangkan unit usaha seperti pengolahan sederhana, penyediaan pupuk organik, atau persewaan alat. Tahap keempat adalah penguatan jejaring kemitraan dengan penyuluh, pemerintah desa, koperasi, lembaga keuangan mikro, pembeli, perguruan tinggi, dan pelaku usaha. Setiap kemitraan perlu memiliki tujuan, pembagian peran, dan mekanisme evaluasi agar tidak menciptakan ketergantungan baru.

Model ini menegaskan bahwa kemandirian agribisnis tidak dapat dibangun hanya melalui bantuan, tetapi melalui proses belajar, penguatan tata kelola, layanan ekonomi yang relevan, dan hubungan pasar yang lebih terukur. Implikasi praktisnya, kelompok tani Desa Suratmajan perlu mengubah agenda dari orientasi bantuan menjadi orientasi layanan anggota. Implikasi akademiknya, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kelembagaan petani merupakan simpul penting dalam peningkatan daya tawar dan keberlanjutan agribisnis pedesaan (FAO, 2021; Saptana & Ashari, 2021).

Tabel 4. Model Strategi Penguatan Kelompok Tani Mandiri Agribisnis

Tata Kelola	Kapasitas Anggota	Layanan Usaha	Kemitraan	Kemandirian
Aturan, struktur, administrasi, transparansi	Kelas belajar, literasi usaha, teknologi	Input bersama, pencatatan, pemasaran	Penyuluh, desa, pasar, keuangan	Keputusan mandiri, nilai tambah, daya tawar

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kelompok tani di Desa Suratmajan merupakan kebutuhan strategis untuk meningkatkan kemandirian usaha agribisnis. Kelompok tani telah memiliki modal dasar berupa struktur organisasi, pengalaman budidaya anggota, relasi sosial, serta dukungan dari aktor lokal. Namun, modal dasar tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi kekuatan ekonomi karena administrasi, pencatatan usaha, pemasaran bersama, dan layanan anggota masih perlu diperkuat.

Kemandirian usaha agribisnis dipengaruhi oleh kepemimpinan, partisipasi, tata kelola, kapasitas anggota, akses pasar, pembiayaan, dan jejaring kemitraan. Kelompok yang mampu mengubah dirinya dari organisasi penerima program menjadi unit layanan usaha akan memiliki peluang lebih besar untuk memperbaiki daya tawar dan pendapatan anggota. Strategi yang direkomendasikan meliputi pembaruan administrasi, penguatan kepemimpinan, kelas belajar

agribisnis, pencatatan keuangan sederhana, pengadaan input bersama, informasi harga, pemasaran kolektif bertahap, diversifikasi usaha, dan pengembangan kemitraan.

Kelompok tani disarankan menyusun agenda kerja tahunan yang memuat kegiatan organisasi dan kegiatan usaha. Pemerintah desa dan penyuluh pertanian disarankan memfasilitasi pendampingan yang berorientasi pada kemandirian, bukan sekadar penyaluran bantuan. Perguruan tinggi disarankan melanjutkan penelitian ini melalui program pendampingan, pengabdian kepada masyarakat, atau penelitian tindakan partisipatif. Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan campuran untuk mengukur perubahan pendapatan, efisiensi biaya, partisipasi anggota, dan volume pemasaran setelah model diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S., Sumardjo, Lubis, D. P., & Susanto, D. (2020). Peran penyuluhan dan kelompok tani dalam peningkatan kapasitas petani. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 123-136.
- Anwarudin, O., Sumardjo, Satria, A., & Fatchiya, A. (2020). The entrepreneurial capacity of young farmers on agribusiness activities in West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 267-276.
- Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Barham, J., & Chitemi, C. (2018). Collective action initiatives to improve marketing performance: Lessons from farmer groups. *Food Policy*, 74, 123-134.
- Bijman, J., & Wijers, G. (2019). Exploring the inclusiveness of producer cooperatives. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 41, 74-79.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE Publications.
- David, F. R., & David, F. R. (2019). *Strategic management: A competitive advantage approach, concepts and cases (17th ed.)*. Pearson.
- FAO. (2018). *Strengthening sector policies for better food security and nutrition results: Agribusiness and value chains*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2019). *United Nations decade of family farming 2019-2028: Global action plan*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). *The state of food and agriculture 2021: Making agrifood systems more resilient to shocks and stresses*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fischer, E., & Qaim, M. (2019). Linking smallholders to markets: Determinants and impacts of farmer collective action. *World Development*, 122, 1-12.

- IFAD. (2021). *Rural development report 2021: Transforming food systems for rural prosperity*. International Fund for Agricultural Development.
- Maulini, N., Subejo, & Harsoyo. (2019). Institutional development of combined farmer groups as agribusiness units. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 6(8), 121-137.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Nugroho, A. D., Waluyati, L. R., & Jamhari. (2021). Factors affecting the participation of sugarcane and tobacco farmers in farmer groups and cooperatives in Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 36(2), 289-303.
- Oktarina, S., Zulfiningrum, R., Zainal, A. G., Wahyono, E., & Alif, M. (2020). The role of communication and farmer institutional urgency to the agriculture development program. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 266-276.
- Pateda, S. Y., Hartono, B., Kuswati, & Azizah, S. (2021). The farmer groups institutional capacity level in improving beef cattle business in Gorontalo District, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 109(1), 124-131.
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Safei, A. M., Amanah, S., & Fatchiya, A. (2021). Kapasitas petani penangkar benih padi di Kabupaten Majalengka: Peran penyuluhan dan kelompok tani. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 258-273.
- Santoso, H., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2020). Farmer group institution's typology and agricultural innovation implementation sustainability. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 1-13.
- Saptana, & Ashari. (2021). Penguatan kelembagaan ekonomi petani untuk peningkatan nilai tambah dan daya saing agribisnis. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(1), 1-15.
- Soetriono, Soejono, D., Hani, E. S., Suwandari, A., & Narmaditya, B. S. (2020). Challenges and opportunities for agribusiness development: Lesson from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 791-800.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trebbin, A., & Hassler, M. (2018). Farmers' producer companies in India: A new concept for collective action? *Environment and Planning A*, 50(2), 411-427.
- Verhofstadt, E., & Maertens, M. (2019). Can agricultural cooperatives reduce poverty? Heterogeneous impact of cooperative membership on farmers' welfare. *Applied Economic Perspectives and Policy*, 41(1), 1-20.
- World Bank. (2020). *Harvesting prosperity: Technology and productivity growth in agriculture*. World Bank.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.